

## GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KOMPAS

Tgl/Bln/Thn : 10/11/2008

Subyek :

Hari : Senin

Kata Kunci :

Halaman : 24

### **PERDAGANGAN KARBON Hutan Gambut Kalbar Jadi Proyek Pertama**

Hutan gambut Sungai Putri di Kabupaten Ketapang dan hutan gambut Nung di Kabupaten Kapuas Hulu kini dijadikan proyek pertama atau pilot project di Kalimantan Barat untuk perdagangan karbon global. Demikian nota kesepahaman Pemerintah Kabupaten Ketapang dan Kapuas Hulu dengan Fauna and Flora International Asia.

Dalam konteks ini, pemerintah daerah dan masyarakat setempat didorong untuk mengurangi laju kerusakan di kawasan hutan tersebut. Dari usaha penyelamatan hutan ini, daerah nantinya mendapat kompensasi dalam perdagangan karbon global, seperti yang ada dalam skema reducing emission from deforestation and degradation (REDD).

Direktur Pengembangan Program Fauna and Flora International (FFI) Asia Frank Momberg di Pontianak, Kalbar, Sabtu (8/11), menyatakan, usaha untuk mewujudkan perdagangan karbon di kedua hutan gambut tersebut difasilitasi FFI yang menggandeng investor Macquarie Group dari Australia.

Sebelum mencapai tahap penandatanganan kontrak kerja sama dengan investor, lanjut Momberg, akan ada persiapan untuk mengkaji potensi karbon yang bisa diperdagangkan, referensi emisi (baseline) yang akan dijadikan acuan, dan negosiasi pembagian hasil atas penjualan karbon di sana.

#### **Karbon terpendam**

Menurut data pemerintah daerah setempat, hutan gambut Sungai Putri di Kabupaten Ketapang memiliki areal 57.000 hektar, terbentang antara Sungai Satong dan Pawan. Hutan tersebut memiliki kedalaman gambut hingga 15 meter. Sementara itu, areal hutan gambut Nung di Kapuas Hulu sekitar 130.000 hektar, terletak di sekitar Taman Nasional Danau Sentarum.

Dalam penelitian Gusti Zakaria Anshari dari Pusat Penelitian Kehati dan Masyarakat Lahan Basah Universitas Tanjungpura, hutan gambut Sungai Putri memiliki kandungan karbon terpendam rata-rata 4.000 ton per hektar dan potensi karbon di atas permukaan tanah 250-350 ton per hektar. Tentang potensi karbon di hutan gambut Nung hingga kini belum diketahui.

Menurut peneliti dari Center for International Forestry Research (CIFOR), Prof Dr Daniel Mudiyarso, peluang Indonesia mendapatkan kompensasi dari REDD cukup besar.

Asumsinya, emisi yang terjadi di Indonesia per tahun mencapai 3 miliar ton. Jika harga karbon di pasar global 5 dollar AS per ton dan kemampuan Indonesia mengurangi emisi mencapai 20 persen, Indonesia berpotensi mendapatkan kompensasi 3 miliar dollar AS per tahun.